

MENYINGKAP PERSPEKTIF TUNGGAL DALAM KOMUNIKASI BENCANA ERUPSI GUNUNG SINABUNG MELALUI DETIK.COM

Revealing Single Perspective in Disaster Communication of Sinabung Mountain Eruption through Detik.com

¹⁾Puji Lestari, ²⁾Harnum Ayu Rinasti

^{1,2)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Yogyakarta
Jl. Babarsari 2 Yogyakarta 55281

Diterima 18 Februari 2020 / Disetujui 30 Maret 2020

ABSTRACT

This study aims to analyze the tendency of online media coverage detik.com August-September 2017 period about the eruption of Mount Sinabung disaster communication. Social responsibility theory and disaster journalism are used as reference analysis. This study uses a quantitative method with a single perspective approach with documentation of data collection techniques and literature study. The validity test of the data used in this study is the reliability test. The results of this study found that news about the eruption of Mount Sinabung on Detik.com tended to be informative based on the type of news was dominated by straight news, the news length was 6-10 paragraphs, there was the use of the word "Sinabung", photos, nature and types of news presented informative and actual, as well as the type of coverage that is dominated by the type of one side (a single source) which is 69%. The substance of this research provides policy input to the editor of the online news site Detik.com that reporting about disasters, especially Mt. Sinabung, should be supplemented with other types of news that are more complete, avoiding a single source so that the contents of the news are more complete and balanced.

Keywords; Online news, Disaster Communication, Mount Sinabung, Detik.com, Single Perspective

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan pemberitaan media *online* detik.com periode Agustus-September 2017 tentang komunikasi bencana erupsi Gunung Sinabung. Teori Tanggung Jawab Sosial dan jurnalisme bencana digunakan sebagai rujukan analisis. Penelitian ini menggunakan perspektif tunggal dengan metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji realibilitas. Hasil penelitian ini menemukan bahwa berita tentang erupsi Gunung Sinabung pada Detik.com cenderung bersifat informatif berdasarkan: jenis berita didominasi oleh *straight news*, panjang berita 6-10 paragraf, ada penggunaan kata "Sinabung", foto, sifat dan tipe berita disajikan informatif dan aktual, serta tipe liputan yang didominasi tipe *one side* (narasumber tunggal) yaitu sebesar 69%. Substansi penelitian ini memberikan masukan kebijakan kepada pihak redaktur situs berita *online* Detik.com bahwa pemberitaan tentang bencana khususnya gunung Sinabung sebaiknya dilengkapi dengan jenis berita lainnya yang lebih lengkap, menghindari narasumber tunggal sehingga isi pemberitaan lebih lengkap dan berimbang.

Kata Kunci; Berita Online, Gunung Sinabung, Komunikasi Bencana, Detik.com, Perspektif Tunggal

*Korespondensi Penulis

Email : puji.lestari@upnyk.ac.id

PENDAHULUAN

Bencana sering sekali terjadi di Indonesia. Salah satu bencana yang perlu untuk dikelola dengan baik adalah bencana letusan gunung berapi. Menurut data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Indonesia memiliki 127 gunung berapi aktif dan 69 gunung berapi dipantau selama 24 jam setiap hari. Hasil pantauan 69 gunung berapi, terdapat 4 gunung berapi yang berada pada tingkat aktivitas siaga level III, salah satunya adalah Gunung Sinabung. Informasi yang menerapkan sistem komunikasi dibutuhkan agar pengurangan bencana terkoordinasi dengan efisien dan efektif (Badri, 2018). Informasi yang *up to date* perlu disalurkan kepada masyarakat melalui berbagai media massa, baik cetak, elektronik, maupun *online* untuk dapat mengurangi risiko dampak bencana (Lestari, Sembiring, Prabowo, Wibawa, & Hendariningrum, 2013).

Seluruh media antara lain media cetak, media elektronik, maupun media daring (Sadono & Fensi, 2015), dari yang *mainstream* hingga *underground* memiliki sudut pandang tersendiri dalam pemberitaan berita (Pradipta, Hidayah, Haya, Ervania, & Kristanto, 2018). Sebuah media tentu memiliki *insight* yang berbeda-beda sesuai dengan *background* dan ideologi media tersebut. Hal ini juga yang melatarbelakangi sebuah berita memiliki "rasa" atau kecenderungan yang sama di setiap beritanya. Media memiliki peranan penting dalam komunikasi bencana, karena dinilai media yang paling efektif untuk melakukan komunikasi secara luas tanpa batas (Rochimah & Junaedi, 2014). Media daring merupakan hasil produksi dari jurnalistik *online* yang berfungsi sebagai pelapor fakta dan disebarkan melalui internet (Yundri & Nasution, 2018).

Undang-Undang No.24 Tahun 2007 Pasal 27 menyebutkan bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana (Wardyaningrum, 2014). Terkait komunikasi bencana, media massa dapat memerankan fungsi diantaranya sebagai perantara pendukung edukasi yang dapat memberikan informasi berupa fakta dari realitas yang sebenarnya, dapat menjelaskan dan meluruskan informasi dan

rumor yang sedang berkembang. Peran komunikasi bencana sangat berpengaruh dalam keberhasilan atau kesuksesan pemerintah dalam menyampaikan informasi bagi keamanan masyarakat Indonesia (Annapisa, 2018). Dalam hal ini media dapat menenangkan kepanikan masyarakat dengan berita atau informasi yang lengkap, informatif dan akurat tentang langkah-langkah yang harus dilakukan oleh masyarakat ketika berada dalam keadaan darurat bencana. Sebaliknya media juga dapat berubah menjadi sumber kepanikan bagi masyarakat ketika berita atau informasi yang di sampaikan tidak lengkap (Asteria, 2016:2).

Permasalahan yang berkaitan dengan penyampaian informasi atau berita tersebut memunculkan pertanyaan apakah media *online* dalam memberitakan isi berita telah sesuai dengan etika jurnanisme bencana dan fenomena media massa terkait dengan pemberitaan bencana.

Penelitian ini juga mengacu pada teori komunikasi krisis dari Sellnow Timothy L dan Matthew W. Seeger (Sellnow & Seeger, 2013) yang mengatakan bahwa komunikasi krisis sebagai proses berkelanjutan untuk menciptakan makna bersama di antara kelompok, komunitas, individu, dan lembaga, dalam konteks ekologis krisis, untuk tujuan mempersiapkan, mengurangi, membatasi, menanggapi ancaman, dan membahayakan. Komunikasi krisis dapat pula diartikan sebagai pengumpulan, pengolahan, dan penyebarluasan informasi yang diperlukan pada saat mengatasi situasi yang krisis (Arif & Imran, 2018). Komunikasi krisis ini dilakukan dengan cepat tanggap agar pemangku kepentingan mudah mendapatkan informasi sehingga mengurangi asumsi yang ditimbulkan (Arfahsita, Handayani, & Ladybo, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi krisis sejalan dengan media massa dalam pemberitaan mengenai erupsi Gunung Sinabung.

Pada kasus pengungsi Karo, banyak media yang memberitakan semata-mata hanya berpusat pada saat gunung sedang erupsi, level siaga dari posko pengamat Gunung Sinabung, sampai kondisi memprihatinkan korban. Kembali meletusnya Gunung Sinabung berulang-ulang tentunya menarik perhatian dan kepedulian masyarakat.

Penelitian sebelumnya mengenai permasalahan isi media *online* tentang pemberitaan Gunung Sinabung sudah diteliti oleh Lestari (Lestari, Ramadhaniyanto, & Wardyaningrum, 2018). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa media secara umum lebih memberitakan pada saat periode pasca bencana daripada periode pra-bencana dan periode tanggap darurat. Pada unsur penempatan berita terdapat pembagian jenis berita, yaitu secara regional dan nasional. Narasumber berita dikategorikan menjadi narasumber pemerintah dan narasumber lain, seperti penyintas maupun masyarakat lokal. Narasumber yang paling banyak dipilih adalah pemerintah dibanding narasumber lainnya, sedangkan tema berita yang diangkat adalah tema beragam macam peristiwa saat periode pasca bencana dan tema keamanan. Penelitian tersebut memberikan kontribusi berupa masukan kepada media *online* Kompas.com dan Hariansib.com agar lebih mengutamakan keseimbangan dalam pemberitaan pada unsur yang terkait, seperti waktu tayang berita, tema berita, narasumber, dan penempatan berita.

Penelitian lain tentang komunikasi bencana erupsi Gunung Sinabung juga telah dilakukan oleh Lestari dan kawan-kawan dengan judul *Use of Local Wisdom (Purpusage) through Heart-to-Heart Communication in Settling of Social Conflicts in Karo, North Sumatra Indonesia* (Lestari, Kertamukti, & Ruliana, 2019). Penelitian selanjutnya berjudul *A Synergetic Communication Model of Decision Making on Mount Sinabung Eruption Contingency Plan*, (Lestari et al., 2019), *Eruption Characteristic of Sleeping Volcano Sinabung, North Sumatera, Indonesia and SMS Gateway for Disaster Early Warning System* (Kusumayudha, Lestari, & Paripurno, 2018). Beberapa penelitian tersebut mengungkapkan komunikasi bencana dari sisi budaya lokal, sistem informasi, serta dokumen rencana kontinjensi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengenai pemberitaan media *online* tentang erupsi Gunung Sinabung. Masyarakat sekarang lebih cenderung mengonsumsi media *online* sebagai sumber informasi, termasuk informasi tentang kebencanaan. Penelitian ini akan menganalisis berita *online* tentang bencana Gunung Sinabung.

Penelitian serupa mengenai Gunung Sinabung dilakukan oleh Lubis, Sabarani, & Masril (2019) mengenai penanganan bencana erupsi Gunung Sinabung ditinjau dari aspek komunikasi dan koordinasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Sinabung belum mendapatkan terpaan dalam komunikasi yang terbilang memenuhi informasi mengenai Gunung Sinabung dari pemerintahan setempat atau organisasi yang tidak berkaitan dengan pemerintah. Tahap mitigasi merupakan tahap yang harusnya dilakukan dalam upaya kesadaran kepada masyarakat setempat melalui penyuluhan, pendampingan, pelatihan, dan memberikan materi mengenai erupsi Gunung Sinabung. Penelitian tersebut membahas mengenai kurangnya pengetahuan yang diberikan pemerintah setempat mengenai erupsi Gunung Sinabung. Penelitian ini membahas mengenai pemberitaan mengenai erupsi Gunung Sinabung, apabila pemerintah setempat tidak dapat melakukan penyuluhan secara tatap muka, pemerintah dapat melakukan penyuluhan dengan menggunakan media *online*. Pemberitaan melalui media *online* dapat mempermudah seluruh masyarakat untuk menambah informasi mengenai mitigasi erupsi Gunung Sinabung.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Juditha (2014) mengenai etika jurnalisme bencana Gunung Berapi Sinabung di TvOne. Hasil penelitian menyatakan bahwa berita yang ditayangkan masih relatif sedikit dan belum sepenuhnya mempraktikkan etika jurnalistik dalam pemberitaan bencana selaras dengan Pasal 25 Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, Komisi Penyiaran Indonesia 2012.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Panuju (2018) mengenai etika jurnalistik dan jurnalisme bencana pada pemberitaan Gunung Agung di portal berita balipost.com. Hasil penelitian menyatakan bahwa media balipost.com sudah mempraktikkan aturan jurnalistik bencana. Balipost.com sudah membantu dalam mitigasi bencana Gunung Agung di Bali, pada saat prabencana, saat terjadi letusan, dan pascabencana serta memulihkan keadaan masyarakat yang terdampak. Pemberitaan informasi mengenai bencana sudah diperoleh dari sumber yang terpercaya, sehingga tidak ada pencampuran antara opini dan fakta yang terjadi. Informasi

berita yang disampaikan oleh balipost.com belum diulas secara mendalam, kurang melakukan observasi secara langsung, dan investigatif.

Peneliti memilih erupsi Gunung Sinabung sebagai subjek penelitian, karena salah satu gunung besar aktif di Indonesia dan masih berada di level siaga. Pemilihan media *online* bukan media cetak sebagai sarana pemberitaan erupsi Gunung Sinabung adalah karena jurnalisme *online* memiliki berbagai keunggulan yaitu lebih murah, langsung, cepat, singkat, dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memiliki fitur multimedia. Hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada era teknologi. Dengan kesibukan yang padat, masyarakat dapat dengan cepat memperoleh informasi tentang perkembangan dunia melalui berita yang tersaji dalam media *online*.

Alasan peneliti memilih media pemberitaan *online* detik.com karena media ini merupakan salah satu media massa *online* yang gencar dan kontinyu memberitakan erupsi bencana Gunung Sinabung dan telah di verifikasi secara aktual dan administratif oleh dewan pers. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yaitu analisis isi media *online* detik.com dengan menggunakan pijakan Teori Tanggung Jawab Sosial serta jurnalisme bencana. Media mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan laporan yang utuh, jujur, menyeluruh, serta cerdas atas peristiwa sehari-hari dalam sebuah konteks yang bermakna. Media juga harus dapat memberikan gambaran representatif, menjelaskan dan memberikan tujuan dan nilai atas kelompok yang membentuk masyarakat (Masnugraheni, Dwiagata Made, Ni Amanda, Ras Luh, Ni Purnawan, 2018). Kisah atau berita bencana tidak lepas dari para pekerja atau jurnalis media dalam menyampaikan bencana yang terjadi (Prajarto, 2008).

Teori Tanggung Jawab Sosial ditujukan untuk mengkritisi sensasionalisme pers dan pencampuran berita dalam opini editorial. Teori tanggung jawab sosial memiliki prinsip-prinsip dasar diantaranya: (1) Media merupakan kepercayaan dari publik yang memiliki tanggung jawab kepada pemilikan dan masyarakat; (2) Media berita harus akurat, jujur, objektif, berimbang, dan relevan; (3) Media harus bebas, mengatur diri sendiri; (4) Media harus berperilaku profesional dan mengikuti kode etik yang

telah disetujui; (5) Adanya campur tangan dari pemerintah untuk mengamankan kepentingan publik pada saat waktu tertentu (Dwi Wardani, 2018).

Beberapa faktor yang membuat sebuah peristiwa memiliki nilai berita, di antaranya adalah: Keluarbiasaan (*unusualness*), Kebaruan (*newness*), Akibat (*impact*), Aktual (*timeliness*), Kedekatan (*proximity*), Informasi (*information*), Konflik (*conflict*), Orang Penting (*prominence*), Ketertarikan Manusiawi (*human interest*), Kejutan (*surprising*), Seks (*sex*) (Fitriah & El'Arsya, 2011). Sementara berkaitan dengan fenomena pemberitaan Gunung Sinabung, beberapa faktor yang terkait adalah, Keluarbiasaan, Kebaruan, Akibat, Informasi, dan Human Interest.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan jurnalisme bencana. Peliputan bencana adalah hal yang terkemuka di jurnalisme bencana di Indonesia (Sukmono & Junaedi, 2018). Pada penerapan mengenai jurnalisme bencana biasanya memperlihatkan sisi dramatisasi, implikasi fakta, ambivalensi dari fungsi media, dan kekonsistenan dalam pemberitaan bencana yang ideal, sehingga pemahaman mengenai jurnalis dengan konsep jurnalisme bencana penting dilakukan (Hamdan, Abbas, & Astrid, 2019). Jurnalisme bencana adalah tentang bagaimana media memberitakan sebuah bencana, dengan memegang dua dimensi yang terkandung di dalamnya, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses yaitu mengenai proses pembentukan dari berita sedangkan dimensi hasil adalah mengarah kepada berita bencana yang di siarkan oleh media (Gama, 2009).

Jurnalisme bencana mempunyai beberapa fungsi, diantaranya berperan dalam mengedukasi masyarakat dengan menyampaikan fakta-fakta tentang bencana yang dapat dijadikan bahan pelajaran dikemudian hari, mengutamakan nilai humanisme sosial dalam menyajikan data dan fakta yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sosial mengenai hikmah dari peristiwa bencana, baik bagi korban bencana maupun yang tidak menjadi korban bencana, dan jurnalisme bencana diharapkan untuk tidak menyiarkan berita yang dapat melukai perasaan serta membuat para korban bencana menjadi tidak semangat menghadapi keadaan yang dialami (Asteria, 2016:3).

Pertiwi (2012) menyatakan bahwa seorang jurnalis adalah aktor utama dalam pembentukan jurnalisme bencana karena mempunyai peranan yang besar dalam proses pemberitaan mengenai bencana. Suatu berita dapat dikatakan sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana atau tidak berdasarkan pemahaman dari jurnalis dalam melakukan kontruksi realitas, bukan hal yang disengaja agar membingkai suatu peristiwa menjadi kepentingan pribadi (Zamhari, 2019). Kontruksi realitas merupakan upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, dan masalah yang ada.

Praktik jurnalisme bencana yang banyak ditemukan oleh Sukmono & Junedi (2018) adalah pemberitaan yang berpusat pada korban, sehingga pemahaman seperti inilah yang banyak menyajikan air mata dan darah yang secara dramatis. Seharusnya, jurnalisme bencana menjadi jurnalisme yang

optimis bukan menjadi jurnalisme air mata. Jurnalisme optimis yang dimaksud adalah tidak mendayagunakan penderitaan korban bencana menjadi bahan berita, lebih mengemukakan sensitivitas penderitaan korban bencana, memberikan informasi dan memerhatikan penanganan mitigasi bencana yang dilakukan, menjadikan media sebagai fungsi utama untuk edukasi mengenai bencana, tidak mencampurkan berita dengan mitos di sekitar melainkan memahami mitos sebagai kearifan lokal, dan mengedepankan optimisme korban yang terkena bencana menjadi perspektif utama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan isi berita erupsi Gunung Sinabung pada media *online* detik.com periode Agustus-September 2017.

Tabel 1 Daftar Berita Erupsi Gunung Sinabung Detik.com Agustus-September 2017

No.	Tanggal Pemberitaan	Judul Berita	Link Berita
1.	2 Agustus 2017	Karo Berselimutkan Abu Sinabung, Pelajar di Pulangkan dari Sekolah	https://news.detik.com/berita/d-3583243/karo-berselimutkan-abu-sinabung-pelajar-dipulangkan-dari-sekolah?_ga=2.27425532.1971489875.15216
2.	2 Agustus 2017	Sinabung Erupsi, BNPB: Waspadai Jebolnya Bendungan Sungai Labarus	https://news.detik.com/berita/d-3583153/sinabung-erupsi-bnpb-waspadai-jebolnya-bendungan-sungai-labarus?_ga=2.202920273.1971489875.1521
3.	2 Agustus 2017	Diguyur Abu Sinabung, Karo Sumut Berselimutkan Debu Pasir	https://news.detik.com/berita/d-3583167/diguyur-abu-sinabung-karo-sumut-berselimutkan-debu-pasir?_ga=2.202920273.1971489875.1521693524-1103779240.1516778872
4.	2 Agustus 2017	Sinabung Erupsi, BNPB: Tak Ada Korban Jiwa	https://news.detik.com/berita/d-3583624/sinabung-erupsi-bnpb-tak-ada-korban-jiwa
5.	2 Agustus 2017	Pasca Erupsi Kondisi Gunung Sinabung Kini Stabil	https://news.detik.com/berita/3583463/pasca-erupsi-kondisi-gunung-sinabung-kini-stabil
6.	2 Agustus 2017	Karo Berselimutkan Abu Sinabung, Petugas Sterilisasi Zona Merah	https://news.detik.com/berita/d-3583372/karo-berselimutkan-abu-sinabung-petugas-sterilisasi-zona-merah
7.	2 Agustus 2017	Aktivitas Meningkat Gunung Sinabung Luncurkan Awan Panas 16 Kali	https://news.detik.com/berita/d-3582998/aktivitas-meningkat-gunung-sinabung-luncurkan-awan-panas-16-kali-komentar
8.	2 Agustus 2017	Pasca Erupsi Kondisi Gunung Sinabung Kini Stabil	https://news.detik.com/berita/d-3583463/pasca-erupsi-kondisi-gunung-sinabung-kini-stabil
9.	3 Agustus 2017	Luncurkan Panas, Jarak Luncur 2000 meter	https://news.detik.com/berita/d-3584340/gunung-sinabung-kembali-luncurkan-panas-jarak-luncur-2000-meter-komentar

10.	5 Agustus 2017	Kapolda Sumut Beri Berton-ton Gula dan Beras Ke Pengungsi Sinabung	https://news.detik.com/berita/d-3587498/kapolda-sumut-beri-berton-ton-gula-dan-beras-ke-pengungsi-sinabung?_ga=2.30093951.1971489875.1521693524-1103779240.1516778872
No.	Tanggal Pemberitaan	Judul Berita	Link Berita
11.	7 Agustus 2017	Masih Berstatus Awas, Gunung Sinabung Kembali Erupsi	https://news.detik.com/berita/d-3588858/masih-berstatus-awas-gunung-sinabung-kembali-erupsi
12.	23 Agustus 2017	Besok Kapolri Temui Korban Erupsi Gunung Sinabung di Karo	https://news.detik.com/berita/3612126/besok-kapolri-temui-korban-erupsi-gunung-sinabung-di-karo
13.	24 Agustus 2017	Kapolri Beri Bantuan Ke Pengungsi Sinabung	https://news.detik.com/berita/d-3612745/kapolri-beri-bantuan-ke-pengungsi-sinabung
14.	15 Septeber 2017	Gunung Sinabung Semburkan Abu Vulkanik Setinggi 3 Km	https://news.detik.com/berita/d-3644110/gunung-sinabung-semburkan-abu-vulkanik-setinggi-3-km
15.	27 September 2017	Gunung Sinabung Semburkan Abu Vulkanik Setinggi 2.5 Km	https://news.detik.com/berita/d-3660471/gunung-sinabung-semburkan-abu-vulkanik-setinggi-25-km?_ga=2.30093951.1971489875.1521693524-1103779240.1516778872
16.	28 September 2017	Analisis Ahli Soal Peningkatan Aktivitas 3 Gunung di Ring Fire	https://news.detik.com/berita/d-3661619/analisis-ahli-soal-peningkatan-aktivitas-3-gunung-di-ring-of-fire

Sumber: Hasil analisis peneliti

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis analisis isi (*content analysis*). Hal ini dimaksudkan untuk melihat fakta media sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kecenderungan isi berita erupsi Gunung Sinabung pada media *online* detik.com periode Agustus-September 2017. Penulis memilih periode Agustus-September 2017 karena saat itu merupakan kesempatan bagi media massa untuk memantau batas akhir penyelesaian berbagai masalah akibat bencana erupsi Gunung Sinabung yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah Kabupaten Karo. Faktanya menurut pemantauan penulis, pemerintah Kabupaten Karo belum berhasil selesaikan permasalahan akibat erupsi Gunung Sinabung pada periode tersebut. Hal ini seharusnya media massa bertanggungjawab melakukan kontrol sosial. Peneliti mencari tahu kecenderungan media memberitakan erupsi Gunung Sinabung. Penulis menggunakan metode analisis isi agar memperoleh keabsahan data dengan memerhatikan konteks isi pesan, khususnya isi pesan yang diterbitkan dalam media massa, portal berita *online* detik.com. Detik.com merupakan media yang sering meliput bencana erupsi

Gunung Sinabung. Hasil penguraian analisis isi berita teruji reliabilitasnya dalam memberitakan informasi tentang erupsi Gunung Sinabung.

Unit analisis riset ini menggunakan indikator yang ditetapkan sesuai konsep dan operasional terhadap unit analisis yang telah ditetapkan kategorinya (Handayani, Sudrajat, & Imran, 2015). Pada kategori tersebut, sifat dari suatu unit dirumuskan, artinya kategori yang terdapat di setiap unit analisis beserta sifatnya dihitung, sehingga kuantifikasi dilakukan atas kategori ini. Unit analisis masing-masing dibagi ke dalam beberapa kategori sesuai tabel 2. Peneliti menggunakan metode *intercoder reliability* untuk kesesuaian data yang digunakan (Eriyanto, 2011:290). Penggunaan data nominal dalam bentuk presentase pada tingkat persamaan atas kategori yang digunakan yaitu:

$$Reliability/CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan: CR: Coefficient Reliability
 M : jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkode N1 + N2 : jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama dan pengkode kedua.

Tabel 2 Unit Analisis dan Kategori

No	Unit Analisis	Kategori
01	Jenis Berita	a. <i>Straight News</i> b. <i>Depth News</i>
	Panjang Berita	a. 1-5 Paragraf a. 6-10 Paragraf
	Penggunaan kata “Sinabung” pada Judul	a. Ada b. Tidak
	Penggunaan Foto	a. Ada b. Tidak
	Sifat Berita	a. Informatif b. Argumentatif c. Deskriptif
02	Tipe Berita	a. Aktualitas b. Pertentangan c. Simpati
	Tipe Liputan	a. Satu Sisi b. Dua Sisi c. Multi Sisi
	Narasumber	a. Tunggal b. Kombinasi
03	Kesesuaian Judul dan Isi	a. Seirama b. Tidak

Sumber: Hasil analisis peneliti

Jumlah pengkoding ada dua (2) yaitu pertama adalah H dan kedua adalah S yang memenuhi kriteria telah mendalami komunikasi bencana. Kedua pengkoding adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi yang pernah meneliti tentang komunikasi bencana erupsi Gunung berapi, telah memahami unit analisis yang menjadi objek penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kuantitatif. Penelitian ini menggunakan perspektif tunggal paradigma positivistik, yaitu pandangan mengenai anggapan positif hanya pada data nyata atau empirik yang dapat dipelajari dan diselidiki (Kholifah, 2019). Kaum empirik menganggap bahwa penelitian ilmiah ditandai adanya data empirik berupa hasil penghitungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil data berupa berita tentang peristiwa erupsi Gunung Sinabung dari media detik.com periode Agustus-September 2017. Guna memenuhi syarat reliabilitas, peneliti mengambil

pengkoding lain sebagai intercoder 1 dan intercoder 2. Selanjutnya dilakukan penghitungan *cooficient reliability* dengan tahapan sebagai berikut: (1) Peneliti sebagai pengkoding pertama atau coder utama, memilih pengkoding 1 (*intercoder 1*) dan pengkoding 2 (*intercoder 2*) sebagai alat perbandingan. Sebelum *intercoder 1* dan 2 melakukan pengkodean terhadap berita yang menjadi objek penelitian, dijelaskan terlebih dulu tentang unit analisis dan kategorinya. (2) Hasil pengukuran *coder* utama kemudian dibandingkan dengan hasil pengukuran yang dilakukan *intercoder 1* dan *intercoder 2*.

Setelah melakukan penarikan populasi dari Bulan Agustus-September 2017, data pemberitaan erupsi Gunung Sinabung yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 16 berita tentang erupsi Gunung Sinabung. Dengan frekuensi rincian sebagai berikut: Gunung Sinabung dengan Frekuensi 16 dan memiliki Presentase (%) sebesar 29,63.

Hasil penelitian dijelaskan berdasarkan hasil hitungan pada setiap unit

analisis yang telah ditentukan. Berikut ini adalah hasil keseluruhan penelitian analisis isi berita erupsi Gunung Sinabung pada media detik.com.

1. Jenis Berita

Jenis berita Sinabung dalam situs Detik.com seluruhnya adalah *straight news* dengan frekuensi sebesar 100%. Sifat dari *Straight news* adalah berita yang teraktual dan terupdate sehingga harus disampaikan secara cepat kepada *audience* karena mudah basi (Wiratama, 2018). Pemantauan tentang bencana Sinabung terus dilakukan hampir setiap hari dilihat dari tanggal berita mengingat Gunung Sinabung selalu aktif dan belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti, sehingga berita yang disampaikan

2. Panjang Berita



Gambar 1 Frekuensi Unit Analisis Panjang Berita Gunung Sinabung pada Media Detik.com

Sumber: Hasil analisis pengumpulan data

Unit analisis panjang berita berfungsi untuk mengetahui ukuran fisik berita yang disajikan dalam sebuah berita. Pada gambar 1 tentang panjang berita Gunung Sinabung, kategori 1-5 paragraf dianggap sebagai berita yang sangat pendek mempunyai sebesar frekuensi 6 %. Kategori 6-10 paragraf mempunyai frekuensi sebanyak 81% sedangkan untuk berita di atas 10 paragraf mendapatkan hasil sebanyak 13%.

Karakteristik media *online* adalah *unlimited space* atau tidak mempunyai batas ruang, sehingga wartawan atau siapapun yang menulis memiliki ruang dan akses yang tidak

didominasi oleh berita yang bersifat segera dipublikasi.

Adapun untuk kategori lainnya tidak ada karena berita yang dituliskan bukanlah berita yang bersifat menghibur seperti *soft news* atau menyertakan informasi lain yang ditelusuri secara mendalam maupun disisipkan unsur dramatisasi di dalamnya. Pemberitaan Sinabung dalam Detik.com akan cepat basi apabila tidak segera diperbaharui kembali, inilah alasan mengapa berita Sinabung terus diperbarui oleh Detik.com. Pemberitaan Gunung Sinabung dalam situs ini bersifat menginformasikan secepat mungkin dengan gaya bahasa yang singkat. Hal ini dibuktikan dengan Panjang berita Sinabung dalam Detik.com yang cenderung tidak terlalu panjang maupun pendek. terbatas sehingga berkesempatan untuk menulis berita dengan informasi yang lebih lengkap. Peneliti melihat bahwa Detik.com kurang memanfaatkan kelebihan media *online* ini dalam penulisan berita Sinabung. Terlihat dengan sedikitnya paragraf berita yang ditampilkan dengan informasi yang kurang beragam. Peneliti melihat bahwa isi berita cenderung hampir sama dengan berita-berita sebelumnya dan terkesan diulang-ulang. Dalam pemberitaan detik.com, panjang berita dipengaruhi oleh format penulisan yang memisahkan kalimat kutipan atau pernyataan dari narasumber ke paragraf baru. Berita yang ditulis dalam satu paragraf hanya berkisar 4-6 baris, bahkan beberapa berita mempunyai baris di bawah 4 baris.

3. Penggunaan Kata “Sinabung” pada Judul

Unit analisis penggunaan kata “Sinabung” pada judul berita ditujukan untuk menjelaskan frekuensi digunakannya kata “Sinabung” yang diletakkan pada judul pemberitaan bencana Sinabung di Detik.com. Kategori yang terdapat pada unit analisis ini adalah Ya untuk menunjukkan adanya penggunaan kata “Sinabung” dan Tidak bila tidak ada kata tersebut. Hasil sebanyak 100% didapat dari penelitian menunjukkan bahwa di semua objek penelitian berita mencantumkan kata “Sinabung” pada pemaparan judul. Judul adalah hal yang penting dalam sebuah berita, terlebih lagi

pada media *online*. Biasanya audiens akan tertarik untuk membaca berdasarkan judul beritanya. Penulis melihat hal ini yang digunakan oleh Detik.com untuk memberikan kesan bahwa kata Sinabung menjadi penting karena menimbulkan pertanyaan perkembangan terbaru tentang erupsi Gunung Sinabung.

Penggunaan kata “Sinabung” yang sering digunakan dapat berarti banyak hal. Bisa jadi, Detik.com mencoba untuk memberikan penekanan bahwa Sinabung adalah berita penting yang harus segera disampaikan. Di sisi lain, penggunaan kata “Sinabung” mempermudah wartawan dalam menjelaskan banyak hal, seperti di mana tempat erupsi, apa yang sedang terjadi, bagaimana peristiwa terjadi dan sebagainya.

4. Penggunaan Foto dalam Berita

Unit analisis penggunaan foto dalam berita digunakan untuk mengidentifikasi frekuensi berita menggunakan visual pendukung berita yaitu foto. Kategori unit analisis, yaitu Ya untuk menunjukkan bahwa berita menggunakan foto dan Tidak untuk berita tanpa foto.

Salah satu karakteristik media *online* adalah multimedia *capability* di mana penulis berita dimungkinkan untuk dapat menggunakan dukungan multimedia lain seperti video, foto, atau suara untuk menarik perhatian khalayaknya. Sebanyak 100% berita Sinabung yang tercantum pada detik.com menggunakan foto sebagai pendukung visualisasi agar berita menjadi lebih menarik. Hasil analisis peneliti menemukan bahwa 81,25% foto yang digunakan adalah foto peristiwa, sedangkan 18,75% menggunakan foto narasumber.

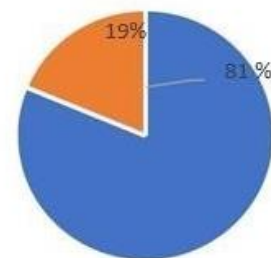
Satu berita biasanya diberikan satu foto, namun beberapa berita bahkan mencantumkan lebih dari satu foto. Keterangan gambar juga dicantumkan di antara judul berita dan *lead* berita dengan tulisan di bawahnya seperti deskripsi singkat tentang foto, waktu diambilnya gambar, fotografer yang mengambil foto, atau keterangan dokumentasi. Keterangan foto ditulis dengan huruf kapital yang lebih kecil

dan warna yang berbeda untuk membedakan dengan isi berita.

5. Sifat Berita

Dari data kategorisasi sifat berita dapat diketahui bahwa unsur berita yang paling sering ditampilkan adalah berita Informatif. Berita yang berjumlah 16 berita sebesar 100% merupakan berita Informatif. Hal ini dikarenakan detik.com selalu menyampaikan berita dan informasi mengenai erupsi Gunung Sinabung dengan cepat kepada masyarakat. Berita informatif merupakan berita yang disampaikan dengan menyajikan informasi sebanyak-banyaknya untuk membantu masyarakat dalam mengetahui informasi terbaru. Hal ini terkait dengan pentingnya peristiwa tersebut untuk diketahui masyarakat.

6. Tipe Berita



Gambar 2 Frekuensi Unit Analisis Tipe Berita pada Media Detik.com.

Sumber: Hasil analisis pengumpulan data

Berita aktual adalah berita yang disampaikan secara cepat, karena peristiwa yang terjadi penting untuk segera diketahui oleh masyarakat. Berita pada detik.com termasuk berita aktual karena waktu kejadian dan waktu penerbitannya tidak berselang lama. Dari data grafik tentang kategorisasi tipe berita maka dapat diketahui bahwa tipe berita yang paling sering ditampilkan adalah berita yang aktual dengan frekuensi 81%, sedangkan untuk kategori berita simpati sebesar 19%. Dalam berita erupsi Gunung Sinabung sama sekali tidak ada berita tentang pertentangan. Hal ini disebabkan karena pemberitaan berkaitan tentang bencana, bukan pemberitaan politik yang sarat akan pertentangan dan konflik.

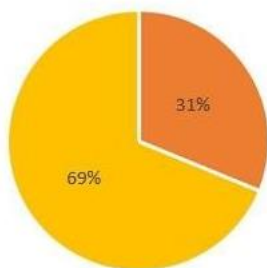
7. Tipe Liputan

Pada unit analisis tipe liputan berita, terdapat tiga kategori yang dijadikan indikator *coding*, yaitu satu sisi, dua sisi dan multi sisi. Tipe liputan multi sisi adalah berita yang mempunyai sudut pandang dari berbagai sisi, artinya tidak memihak atau cenderung netral. Tipe liputan dua sisi adalah berita yang berasal dari dua sisi yang berbeda, sedangkan satu sisi adalah sudut pandang berita dari satu sisi saja.

Dalam detik.com berita Sinabung di temukan dominasi oleh tipe liputan satu sisi dengan angka 69% sedangkan tipe liputan dua sisi sebesar 31% dan tipe liputan multi sisi dengan frekuensi 0%. Peneliti mengamati bahwa berita yang disajikan sering menggunakan satu narasumber saja dan berulang. Hal-hal seperti ini sebetulnya sering terjadi dalam dunia jurnalistik *online*, dimana jurnalis dituntut untuk menuliskan berita secara cepat karena pergerakan berita *online* yang dinamis.

Berita dengan satu sisi saja di sini lebih banyak dituliskan ketika membahas status Gunung dari pakar vulkanologi atau pemerintah daerah seperti BNPB atau BPBD dan biasanya disertakan dengan kutipan dari satu narasumber atau narasumber tunggal. Hal ini pula yang menyebabkan penggunaan narasumber tunggal berita Sinabung dalam detik.com mendominasi daripada yang lain (Berita dengan tipe berita multi sisi *both side* biasanya ditemukan pada berita dengan paragraf yang lebih panjang).

8. Narasumber



Gambar 3 Frekuensi Unit Analisis Penggunaan Narasumber pada Berita Detik.com.

Sumber: Hasil analisis pengumpulan data

Unit analisis ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan narasumber pada Detik.com. Penggunaan narasumber menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah berita karena menunjukkan bahwa berita menyertakan informasi dari sumber yang terpercaya atau kredibel. Tipe penggunaan narasumber dalam suatu berita perlu diperhatikan, karena narasumber tunggal atau berupa gabungan dari berbagai pandangan orang yang berimplikasi pada perbedaan perspektifnya (Marta, 2017:69).

Data penggunaan narasumber pada tabel adalah 69% menggunakan narasumber tunggal dan 31% kombinasi. Hal ini menjelaskan bahwa Detik.com lebih banyak menampilkan berita dengan satu narasumber saja. Sangat disayangkan karena berita dapat menjadi lebih berimbang apabila berasal lebih dari satu narasumber. Berita yang baik adalah berita yang menampilkan kombinasi narasumber karena pada dasarnya manusia dapat memiliki opini yang berbeda terhadap satu topik yang sama. Adanya narasumber yang beragam dapat menjadikan isi berita lebih variatif dan menampilkan berbagai sisi persepsi. Penggunaan narasumber kombinasi dapat membantu khalayak mengakses atau mengeksplorasi kebenaran informasi. Di sini media tidak boleh menjadikan beritanya sebagai wadah kebenaran dengan memberikan cerita sesuai dengan kepentingannya sendiri.

9. Kesesuaian Judul dan Isi

Judul merupakan identitas atau cermin jiwa dari keseluruhan isi. Dalam artikel judul juga sering disebut sebagai kepala tulisan. Syarat dari sebuah judul sendiri adalah harus relevan atau mempunyai pertalian dengan temanya, atau pertalian dengan beberapa tema penting dari tema. Hal ini patut menjadi perhatian, utamanya judul tidak jarang mengandung unsur dramatik, atau oleh Satvikadewi, Danadharta, dan Aprianto (2019:178) disebut *click bait*. Judul berita *click bait* umumnya lebih panjang dan terkesan sensasional. Penggunaan judul tersebut menarik, namun hal ini cenderung menyimpang dari prinsip jurnalistik.

Dari data pada tabel 3 tentang kategorisasi kesesuaian judul dan isi, dapat diketahui bahwa 100% judul dan isi yang disajikan oleh media detik.com sudah sesuai. Judul yang disajikan, sesuai dengan bahasan yang disajikan pada isi berita. Biasanya banyak media yang menampilkan judul dan isi yang tidak sesuai. Hal ini dilakukan untuk menarik minat pembaca, padahal isi yang disajikan melenceng dari judul. Berita yang sesuai antara judul dan isi pada media *online* detik.com tentang berita Gunung Sinabung adalah 100%, yaitu berjumlah 16 berita dari 16 berita. Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa dalam pemberitaannya Detik.com didominasi oleh *straight news*.

Penggunaan narasumber dalam berita Gunung Sinabung cenderung menggunakan *cover one side* dan narasumber tunggal. Penggunaan foto dalam berita mutlak digunakan pada media Detik.com. Panjang berita yang ditampilkan cenderung pada kategori berita sedang yaitu 5-10 paragraf. Dalam pemberitaan Detik.com berita yang disajikan cenderung aktual dan informatif walaupun isi berita kurang beragam. Dalam unsur relevansi yang memuat indikator kesesuaian judul dan isi, keseluruhan berita membuktikan bahwa berita tentang erupsi Gunung Sinabung relevan.

Tabel 3 Hasil Penelitian Pemberitaan Gunung Sinabung Pada Media *Online* Detik.Com Periode Agustus-September 2017

NO	Unit Analisis	Kategori	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	
1	Jenis Berita	<i>Straight News</i>	100%	<i>Depth News</i>	0%
	Panjang Berita	6-10 Paragraf	81%	1-5 Paragraf	6%
	Penggunaan Kata "Sinabung" pada Judul	Ada	100%	Tidak	0%
	Penggunaan Foto	Ada	100%	Tidak	0%
	Sifat Berita	Informatif	100%	Argumentatif Deskriptif	0%
	Tipe Berita	Aktualitas	81%	Pertentangan	0%
2	Tipe Liputan	Satu Sisi	69%	Dua Sisi	31%
	Narasumber	Tunggal	69%	Kombinasi	31%
3	Kesesuaian Judul dan Isi	Seirama	100%	Tidak	0%

Sumber: Hasil analisis peneliti

Teori Tanggung Jawab Sosial menyatakan media massa yang merupakan salah satu institusi sosial memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi tentang berbagai kejadian dan peristiwa harus tetap didasari dengan sebuah tanggungjawab yang sepadan. Artinya bahwa isi berita yang disajikan oleh media detik.com mengenai bencana erupsi Gunung Sinabung pada periode Agustus–September 2017 adalah merupakan cerminan tanggung jawab media tersebut kepada masyarakat. Media yang bertanggung jawab harus menyampaikan

laporan yang jujur, lengkap, secara menyeluruh, dan cerdas atas peristiwa yang terjadi dalam keseharian dalam konteks yang bermakna (McQuail, 2011:188). Teori Tanggung Jawab Sosial menyatakan bahwa mempunyai hak untuk menyampaikan beritanya kepada masyarakat secara informatif dan mengandung edukasi. Masnugraheni, Dwiagata Made, Ni Amanda, Ras Luh, Ni Purnawan (2018) menyatakan bahwa pers yang bertanggung jawab harus memberikan laporan yang dibuat secara lengkap, jujur, menyeluruh, dan cerdas atas

kejadian yang terjadi setiap hari dalam konteks yang bermakna. Berita Gunung Sinabung pada media detik.com dituliskan sebagai sebuah kejadian semata dan tidak diperdalam untuk bisa digunakan sebagai pembelajaran bagi khalayak tentang mitigasi bencana. Detik.com cenderung mengulang topik berita dan memberitakan kembali beritanya dengan menggunakan narasumber yang sama.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada setiap unit analisis dan kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap pemberitaan bencana erupsi Gunung Sinabung pada portal berita detik.com periode Agustus-September 2017. Peneliti memperoleh gambaran bahwa pemberitaan bencana erupsi Gunung Sinabung yang dimuat oleh portal berita detik.com dalam beberapa hal seperti penyediaan berita, menjadi forum dalam pertukaran pendapat serta menyediakan berita yang lengkap dan akurat telah sesuai dengan prasyarat yang menjadi asumsi dari teori Tanggung Jawab Sosial.

Media massa memiliki keistimewaan dalam fungsinya yaitu kebebasan untuk memperoleh informasi dan menyiarkan kembali kepada khalayak luas. Kebebasan ini telah dilindungi oleh undang-undang negara. Kebebasan yang dimiliki media massa tersebut seiring dengan tanggung jawab media massa kepada masyarakat, yaitu memberikan informasi, hiburan serta kontrol sosial. Media massa juga memiliki fungsi sebagai tempat sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat (Annapisa, 2018). Media massa diharapkan mampu menjembatani antara apa yang ingin disampaikan dari pihak satu ke pihak lain. Terlebih jika melihat perkembangan praktik jurnalisme bencana pada awal kemunculannya yang masih diwarnai oleh kritik. Nazaruddin (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa praktik jurnalisme bencana di media massa Indonesia masih berkutat dengan dramatisasi berita. Media bahkan nihil menggunakan prinsip jurnalisme yang baik karena euforia pemberitaan memiliki nilai berita tinggi, beberapa diantaranya bahkan melakukan simplifikasi fakta bencana di lapangan.

Jurnalisme masih banyak ditemukan tidak memperhatikan etika, ada pula yang ditemukan isi berita jauh dengan fakta lapangan, bahkan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena tidak bersumber dengan jelas (Malik, 2017). Prinsip jurnalisme harus melibatkan komunikasi krisis, agar berita yang disampaikan real dan memberikan respon yang baik, cepat dan efektif. Pesan yang disampaikan bukanlah rumor maupun omongan belaka yang dapat menambah masalah yang sedang terjadi (Prasty, 2011).

Haryanto (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa media belum siap dalam melakukan pemberitaan bencana dengan cara yang profesional, obyektif, dan mengikuti standar etika yang berlaku dalam penyiaran. Media lebih mementingkan persaingan antara media lain untuk menghasilkan berita yang mengundang kesedihan dan sensasional dibandingkan dengan informasi yang obyektif. Nilai profesional wartawan tidak terlihat pada saat menanyakan kejadian yang terjadi, wartawan tidak memikirkan perasaan para korban yang mengalami kejadian tersebut. Wartawan seharusnya memahami apa yang sedang dirasakan oleh penyintas (korban) yang terkena musibah, bukan menambahkan masalah yang terjadi dengan menampilkan berita yang menjadikan penyintas semakin terpuruk.

Saat terjadi bencana, media selalu berlomba-lomba untuk dapat segera menyiarkan peristiwa atau kejadian secara langsung serta eksklusif, bahkan terkadang media lebih banyak menampilkan peristiwa yang dramatik dan traumatik. Media lebih mengutamakan kecepatan dalam menyiarkan pemberitaan berita mengenai bencana dibanding mengutamakan ketelitian berita (Suwarno & Suryawati, 2019). Media dalam menyiarkan pemberitaan tentang bencana seharusnya memegang teguh fungsi dari jurnalisme bencana yang harus dapat mengedukasi masyarakat dengan menyajikan fakta-fakta akurat yang dapat dijadikan bahan pelajaran dikemudian hari, mengutamakan pentingnya nilai humanisme serta menghindari pemberitaan yang dapat melukai perasaan dan menurunkan semangat para

korban bencana (Asteria, 2016). Asteria (2016) mengungkapkan bahwa prinsip terpenting dalam jurnalisme bencana yaitu akurasi, humanisme, mengutamakan penyajian berita yang dapat memberikan edukasi kepada masyarakat, adanya komitmen menuju rehabilitasi serta advokasi dan kontrol yang terus dijaga. Pemberitaan mengenai bencana di media massa harus memperhatikan besarnya peristiwa bencana agar dapat melihat nilai berita yang berkaitan dengan unsur kemanusiaan serta keunggulan berita. Media dalam pemberitaan juga harus menunjukkan dukungan pada peristiwa bencana yang terjadi, menampilkan berita yang bernilai positif, kepedulian kepada sesama, dan meningkatkan nilai kemanusiaan masyarakat (Haryanto, 2018). Media detik.com masih belum sepenuhnya menjalankan jurnalisme bencana, karena berita yang disampaikan masih terlalu ringan.

Detik.com masih belum memanfaatkan karakteristik *unlimited space* atau tidak mempunyai batas ruang dari media *online*, sehingga wartawan atau siapapun yang menulis memiliki ruang dan akses yang tidak terbatas. Hal tersebut terlihat dengan sedikitnya paragraf berita yang ditampilkan dengan isi informasi yang kurang beragam. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berita Gunung Sinabung kebanyakan menampilkan berita dengan kategori berita “pendek” dan “sedang”. Adanya kompetisi untuk dapat memposting berita dengan cepat membuat para jurnalis atau wartawan media *online* banyak yang tidak memenuhi kaidah-kaidah penulisan berita. Detik.com dalam pemberitaan bencana Gunung Sinabung juga kurang mendalami materi meski tetap mempunyai unsur 5W+1H beserta bukti yang terkait, namun *update* berita tergolong cepat tetapi tidak memperkaya informasi berita.

Penggunaan kata “Sinabung” yang sering digunakan dapat berarti banyak hal. detik.com dapat dikatakan mencoba untuk memberikan penekanan bahwa Sinabung adalah berita penting yang harus segera disampaikan. Di sisi lain, penggunaan kata “Sinabung” mempermudah wartawan dalam menjelaskan banyak hal, seperti dimana tempat erupsi, apa yang sedang terjadi,

bagaimana peristiwa terjadi dan sebagainya. Hal ini senada dengan paradigma positivistik dengan penamaan hasil data nyata yang digunakan, yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan berita detik.com yang dianalisis menggunakan kata “Sinabung” dalam judul berita.

Kelebihan dari karakteristik media baru atau media *online* yang bersifat multimedia yaitu dalam satu media dapat memuat atau menyajikan berita atau informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan. Hal ini dapat dilihat dari penyantunan foto yang sebagian besar dipakai dalam setiap penyajian berita, namun pengambilan foto yang terlalu *zoom in* atau terlalu dekat dianggap memodifikasi penderitaan korban bencana (Sukmono & Junaedi, 2018). Hal ini juga merupakan cerminan dari tanggung jawab sosial media dalam menyediakan berita yang lengkap, akurat serta dapat di percaya.

Foto dalam dunia jurnalistik saat ini menjadi sebuah hal yang wajib karena menentukan apakah berita yang ditulis oleh wartawan merupakan fakta atau sekedar karangan, dengan adanya foto dalam hal ini kaitannya dengan pemberitaan bencana erupsi Gunung Sinabung juga dapat meningkatkan rasa percaya pembaca ketika mengakses berita tersebut. Foto yang dicantumkan juga harus sesuai dengan isi berita, memiliki sumber yang jelas dan factual, dan diikuti dengan keterangan akurat dan jelas agar tidak membingungkan pembaca. Selain itu foto yang dimuat juga dapat meningkatkan rasa simpati dan empati terhadap bencana tersebut. Hal yang perlu digarisbawahi adalah jenis foto yang disajikan oleh detik.com didominasi oleh foto dari narasumber berita bukan foto tentang kejadian apa yang terjadi.

Keberimbangan berita juga sangat penting mengingat informasi yang disampaikan dibaca oleh khalayak luas. Berita yang dikatakan seimbang adalah berita yang memerhatikan bagian informasi yang diterima dari pihak tertentu (Fazri, 2016). Adanya berita dengan sumber yang seimbang membuat berita tidak menjadi berat sebelah atau memihak kepentingan tertentu. Dalam Detik.com berita Sinabung didominasi oleh

tipe liputan satu sisi. Tipe liputan merupakan strategi dalam peliputan berita oleh wartawan yang melakukan peliputan peristiwa yang terjadi, bahkan suatu peristiwa yang memuat konflik (Juditha, 2017). Tipe liputan berita terdapat tiga kategori yang dijadikan indikator, yaitu satu sisi, dua sisi dan multi sisi. Tipe liputan multi sisi adalah berita yang mempunyai sudut pandang dari segala sisi, artinya tidak memihak manapun sehingga bisa dikatakan cenderung netral. Tipe liputan dua sisi adalah berita yang berasal dari dua sisi yang berbeda, sedangkan satu sisi adalah sudut pandang berita dari satu sisi yang serupa.

Pada berita Gunung Sinabung didominasi oleh tipe liputan satu sisi. Peneliti mengamati bahwa berita yang disajikan sering menggunakan satu narasumber saja dan berulang. Hal-hal seperti ini sebetulnya sering terjadi dalam jurnalisisme *online*, dimana jurnalis dituntut untuk menuliskan berita secara cepat karena pergerakan berita *online* yang dinamis. Berita dengan satu sisi saja di sini lebih banyak dituliskan ketika membahas status gunung dari pakar vulkanologi atau pemerintah daerah seperti BNPB atau BPBD dan biasanya disertakan dengan kutipan dari satu narasumber atau narasumber tunggal. Hal ini pula yang menyebabkan penggunaan narasumber tunggal berita Gunung Sinabung Detik.com mendominasi daripada yang lain (berita dengan tipe berita multi sisi *both side* biasanya ditemukan pada berita dengan paragraf yang lebih panjang).

Berita informatif merupakan berita yang disampaikan dengan menyajikan berbagai informasi untuk membantu masyarakat mengetahui berita *up date* dan signifikan (Ramadhan, 2017). Berita yang disampaikan harus dilakukan dengan benar dan tepat, agar tidak mendatangkan informasi yang tidak pasti dan simpang siur sehingga memperburuk situasi yang ada (Rudianto, 2015). Hal ini terkait dengan pentingnya peristiwa tersebut untuk diketahui. Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan berita Gunung Sinabung menampilkan berita yang bersifat informatif.

Unsur relevansi harus diutamakan dalam berita, yaitu: (1) berita yang disampaikan juga harus akurat sesuai dengan fakta yang diperoleh dari sumber berita; (2) berita yang berimbang seharusnya berita yang lengkap, adil dan seimbang dalam melaporkan kejadian; (3) Berita bersifat objektif dan selaras dengan kenyataan; (4) Berita harus bersifat jelas, sederhana, cepat, dan ringkas; (5) Berita harus bersifat baru agar dapat masyarakat dapat mengambil keputusan dengan cepat pada saat dibutuhkan (Fazri, 2016). Unsur ini juga dapat dilihat dari kesesuaian judul dan isi. Judul adalah nama yang dipakai untuk buku, bab dalam buku, kepala berita dan lain lain. Judul merupakan identitas atau cermin jiwa dari keseluruhan isi. Dalam artikel judul juga sering disebut sebagai kepala tulisan. Syarat dari sebuah judul sendiri adalah harus relevan atau mempunyai pertalian dengan temanya, atau pertalian dengan beberapa tema penting dari tema. Judul dan isi yang disajikan pada portal media detik.com tentang berita erupsi Gunung Sinabung keseluruhannya seirama dan sesuai.

Tipe berita yang diangkat oleh detik.com dalam pemberitaan erupsi Gunung Sinabung berunsur aktualitas. Berita aktualitas ini sangat cocok, karena memang sudah seharusnya *update* pemberitaan tentang erupsi Gunung Sinabung disegerakan sampai pada masyarakat. Validitas berita adalah hal yang sangat penting bagi seorang wartawan sebelum berita tersebut dicetak atau diposting dalam *website*, tetapi karena media *online* yang mengandalkan kecepatan waktu, terkadang ini menjadi syarat yang sulit untuk dipenuhi. Terutama apabila media massa tersebut berskala nasional, bisa jadi wartawan yang bertugas bukanlah orang dari daerah tersebut dan menemui kesulitan tersendiri dalam menemukan narasumber yang tepat. Hal ini juga menjadi kendala lainnya mengapa media massa cenderung terus mengulang-ulang isi beritanya.

Peneliti melihat narasumber pada Detik.com, kurang beragam. Nama yang dicantumkan juga lebih banyak sama dengan narasumber berita sebelumnya. Banyak ditemukan pendapat pakar hanya berasal dari

satu sampai dua orang yang sama. Orang-orang dengan satu keahlian yang sama belum tentu mempunyai opini yang seragam atau dapat berseberangan. Khalayak memerlukan jawaban konkret atas permasalahan yang terjadi dan opini pakar diharapkan dapat memenuhi kebutuhan audiens dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Narasumber yang terpercaya oleh masyarakat dapat menjadi informasi mudah diterima masyarakat yang terdampak (Suherman, 2019). Salah satu sumber narasumber yang dapat digunakan oleh detik.com mengenai pemberitaan bencana agar penulisan berita berimbang dari narasumber yang bervariasi, yaitu aparat desa, masyarakat yang berada di kaki gunung, pihak swasta, LSM, berbagai pendukung pemerintah, serta pusat koordinasi, para relawan, dan informasi lainnya (K & Umam, 2019).

Bencana alam yang terjadi akan menimbulkan perubahan pada aspek sosial dalam dinamika masyarakat, maka masalah dalam mitigasi bencana dapat terjadi. Peran media massa adalah mendefinisikan atau menceritakan kembali apa yang dilihatnya secara langsung ke dalam serangkaian kalimat yang akan disebarluaskan kepada masyarakat. Penting bagi media untuk terus berusaha menyajikan berita yang berimbang dan memenuhi kebutuhan khalayak tidak hanya sekedar kelompok tertentu saja. Persepsi pembaca biasanya ditentukan oleh fakta yang diberikan oleh media massa, meskipun masyarakat mempunyai pilihan untuk menerima atau menolaknya. Di sinilah pentingnya porsi yang setara pada penyajian berita baik dari segi sudut pandang, narasumber, waktu peliputan dan lain-lain.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif analisis isi dengan pendekatan paradigma positivistik pada pemberitaan Gunung Sinabung di Detik.com periode Agustus-September 2017 diperoleh kesimpulan bahwa:

Penelitian menunjukkan bahwa berita Gunung Sinabung yang paling banyak

dipublikasikan oleh detik.com adalah jenis *straight news*. Hal tersebut karena detik.com merupakan portal berita *online* yang mengutamakan kecepatan waktu sehingga selama berita telah mengandung 5W+1H, berita sudah dianggap layak untuk dipublikasikan. Berita Gunung Sinabung cenderung berisi tentang kabar terbaru seputar status gunung Sinabung serta himbauan kepada masyarakat. Tema lain seperti mitigasi bencana, relokasi, dan lain-lainnya tidak banyak ditemukan. Berita Gunung Sinabung pada detik.com hanya didominasi oleh penggunaan narasumber tunggal sehingga sudut pandang berita juga bersifat *one side*.

Peneliti melihat bahwa detik.com kurang memanfaatkan kelebihan media *online* dalam penulisan berita Gunung Sinabung. Terlihat dari sedikitnya paragraf berita yang ditampilkan dengan informasi yang kurang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita Gunung Sinabung kebanyakan menampilkan berita dengan kategori berita “pendek” dan “sedang”. Detik.com dalam pemberitaan Gunung Sinabung juga terlihat kurang mendalam meski tetap mempunyai unsur 5W+1H, *update* berita tergolong cepat namun tidak memperkaya informasi isi berita. Dokumen berupa foto yang disajikan secara bervariasi menggunakan foto peristiwa dan foto narasumber.

Berita Gunung Sinabung pada detik.com sudah cukup baik dan informatif, karena keseluruhan berita yang disajikan menunjukkan bahwa informasi detik.com cukup baik, walaupun kurang beragam. Detik.com sebaiknya menyajikan berita yang lebih jelas dan mendalam bukan hanya sekedar menyampaikan informasi mengenai peristiwa erupsi atau aktifitas pengungsi, agar masyarakat semakin paham dan siap menghadapi bencana tersebut sekaligus memiliki daya kepekaan dan adaptasi yang lebih baik terhadap bencana. Berita yang disampaikan juga harus beragam dari berbagai sisi yang melihat realitas secara jamak yang memiliki banyak perspektif dalam pemberitaan Gunung Sinabung di Detik.com.

DAFTAR PUSTAKA

- Annapisa, M. (2018). Peran Media Cetak Lokal dalam Komunikasi Bencana Sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 102–115.
- Arfahsita, A. S., Handayani, M., & Ladybo, N. J. (2020). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DALAM PENANGGULANGAN PRA-KRISIS KASUS DI MEDIA SOSIAL TERHADAP CITRA PT KCI The Influence of Service Quality in Preventing Pre-Crisis Case through Social Media Towards the Image of PT KCI. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 1–9. <https://doi.org/10.22500/18202028410>
- Arif, A., & Imran, A. I. (2018). Analisis Strategi Komunikasi Krisis Humasda PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasional 2 Bandung. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 1–10.
- Asteria, D. (2016). Optimalisasi Komunikasi Bencana Di Media Massa Sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.30>
- Badri, M. (2018). Sistem Komunikasi Dalam Pembangunan Sosial Pasca Bencana. *Jurnal RISALAH*, 29(1), 66–80. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.6574>
- Dwi Wardani, H. I. (2018). Netralitas Konten Berita Online (Analisis Framing: Berita Reuni Alumni 212 di detik.com). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.7.1.1-7>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Ilmu Lainnya*. (1, Ed.). Jakarta: Kencana.
- Fazri, A. (2016). CITIZEN JOURNALISM : KELAYAKAN BERITA DITINJAU DARI SEGI BAHASA DAN ETIKA JURNALISTIK. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/sourc.v2i3.612>
- Fitriah, M., & El'Arasya, F. (2011). Berita Utama Surat Kabar Lokal di Bogor Studi Analisis Isi pada Jurnal Bogor dan Radar Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(1), 11–19.
- Gama, B. (2009). Jurnalisme Bencana Dan Rangsangan Emosional Studi Hubungan Jurnalisme Bencana Banjir Surat Kabar Solopos Dengan Rangsangan Emosional Mahasiswa Univet Bantara Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.9744/scriptura.3.1.8-18>
- Hamdan, M., Abbas, N., & Astrid, A. F. (2019). PERFORMA JURNALIS TELEVISI PADA IMPLEMENTASI JURNALISME BENCANA DI MAKASSAR. *Jurnal Public Relations Indonesia*, 3(2), 1–21.
- Handayani, D. N., Sudrajat, R. H., & Imran, A. I. (2015). ANALISIS ISI VISUAL IKLAN DAN STRATEGI KREATIF KATEGORI PRINT AD PEMENANG GOLD, SILVER, DAN BRONZE CITRA PARIWARA 2015. *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA*, 6(1), 31–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jikm.6.1.31-45>
- Haryanto, I. (2018). Performa Media, Jurnalisme Empati, dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan TV One terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501). *Ultimacomm*, 8(1), 77–89. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v8i1.818>
- Juditha, C. (2014). Etika Jurnalisme Bencana Dalam Berita Televisi (Bencana Gunung Berapi Sinabung Di Tvone). *Jurnal Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.24912/jk.v6i1.22>
- Juditha, C. (2017). Sentimen Dan Imparsialitas Isi Berita Tentang Ahok Di Portal Berita Online. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 18(1), 57–74. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v18i1.839>
- K, F. A., & Umam, C. (2019). PENANGANAN BENCANA DI INDONESIA. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980>
- Kholifah, N. (2019). PENDEKATAN ILMIAH (SCIENTIFIC APPROACH) DALAM PEMBELAJARAN

- PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.70>
- Kusumayudha, S. B., Lestari, P., & Paripurno, E. T. (2018). Eruption Characteristic of the Sleeping Volcano, Sinabung, North Sumatera, Indonesia, and SMS gateway for Disaster Early Warning System, 50(1).
- Lestari, P., Kertamukti, R., & Ruliana, P. (2019). Use of Local Wisdom (Purpusage) through Heart-to-Heart Communication in Settling of Social Conflicts in Karo, North Sumatra Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(3), 163–181. <https://doi.org/doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-10>
- Lestari, P., Ramadhaniyanto, B., & Wardyaningrum, D. (2018). Pemberitaan di Media Online untuk Pengurangan Risiko Bencana Gunung Sinabung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 106–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15168>
- Lestari, P., Sembiring, I. D. P. B., Prabowo, A., Wibawa, A., & Hendariningrum, R. (2013). Manajemen Komunikasi Bencana Saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 139–158.
- Lubis, F. W., Sabarani, Y., & Masril, M. (2019). Penanganan Bencana Erupsi Gunung Sinabung Ditinjau dari Aspek Komunikasi dan Koordinasi. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 5(April), 1–22. <https://doi.org/dx.doi.org/10.31289/simbollika.v5i1.2258>
- Malik, A. (2017). Jurnalisme Kuning, ‘Lampu Kuning’ Etika Komunikasi Massa. *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v1i2.492>
- Marta, R. F. (2017). POLEMIK KEBHINNEKAAN INDONESIA PADA INFORMASI INSTAGRAM @ INFIA _ FACT TERKAIT PATUNG KWAN SING. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(2), 63–71.
- Masnugraheni, Dwiagata Made, Ni Amanda, Ras Luh, Ni Purnawan, R. (2018). OBJEKTIVITAS BERITA SIMPOSIUM TRAGEDI 1965 (Analisis Isi Berita Simposium Tragedi 1965 dalam media Online CNN Indonesia pada 18-19 April 2016). *Jurnal Medium*, 1(2), 1–13.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. *Jurnal Komunikasi*, 1(2), 163–177.
- Panuju, R. (2018). Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita Balipost.com. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(2), 219–232. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1455>
- Pertiwi, A. (2012). *Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalis Bencana (Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi, dan Media*.
- Pradipta, A. L., Hidayah, N. W. N., Haya, A. N. A., Ervania, C., & Kristanto, D. (2018). Analisis Bingkai Pemberitaan Aksi Bela Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) Di Media Massa Bbc (Indonesia) & Republika. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(1), 109–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v48i1.20203>
- Prajarto, N. (2008). Bencana, Informasi, dan Keterlibatan Media. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(3), 287–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.10989>
- Prastya, N. M. (2011). Komunikasi Krisis di Era New Media dan Sosial Media. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 1–20.
- Ramadhan, M. R. (2017). Panopticonism dalam Media Massa (Analisis Wacana Berita Kasus Pemerksaan Yn yang Ditayangkan pada Program AIMAN Kompas TV Mei 2016). *Indonesian Journal of Criminology*, 13(2), 229093.
- Rochimah, T. H. N., & Junaedi, F. (2014). PELIPUTAN DAN REPORTASE TELEVISI DI LOKASI BENCANA: SEBUAH PENGALAMAN DARI ERUPSI MERAPI 2010. *Journal Communication Spectrum*, 4(1), 13–23.

- Rudianto. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 1(April), 1–12.
- Sadono, T. P., & Fensi, F. (2015). Pemberitaan Bergabungnya Hary Tanoesoedibjo Ke Partai Hanura (Analisis Ekonomi Politik Media Dalam Framing Portal Online Okezone.com dan Metrotvnews.com). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–28.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v1i01.1635>
- Satvikadewi, A. A. I. P., Danadharta, I., & Aprianto, B. (2019). KEBERLANJUTAN JURNALISTIK SEHAT DI ERA KONVERGENSI DARING SUARASURABAYA . NET DENGAN PENDEKATAN ENGAGEMENT PYRAMID Healthy Journalistic Sustainability in the Online Convergence Era of Suarasureabaya . net within Engagement Pyramid Approach. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 177–194.
- Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2013). *Theorizing Crisis Communication*. (E. D. S. (University of C. S. B. James Aune (Texas A&M University); Robert T. Craig (University of Colorado at Boulder); Leah Lievrouw (University of California Los Angeles); Alan Rubin (Kent State University, Ed.), *The British Journal of Psychiatry* (First, Vol. 111). West Sussex, PO19 8SQ, UK: Wiley-Blackwell: A John Wiley & Sons, Ltd.
<https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>
- Suherman, A. (2019). Strategi Komunikasi Bencana Pada Masyarakat Kabupaten Buton Selatan. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 10–18.
<https://doi.org/10.35326/medialog.v1i2.272>
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2018). Jurnalisme Sensitif Bencana Dalam Manajemen Pencarian, Pengelolaan Informasi Dan Pemberitaan Bencana Di Ruang Redaksi. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 712.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.185>
- Sukmono, F. G., & Junedi, F. (2018). Menggagas Jurnalisme Optimis dalam Pemberitaan tentang Bencana. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 107–119.
<https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.882>
- Suwarno, & Suryawati, I. (2019). AKURASI BERITA BENCANA DI MEDIA ONLINE (ANALISIS ISI BERITA BENCANA LOMBOK DAN BENCANA DONGGALA-PALU). *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(2), 59–70.
- Wardyaningrum, D. (2014). Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Aspikom*, 2(3), 179–197.
<https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>
- Wiratama, I. W. A. (2018). TINJAUAN TERHADAP PENULISAN BERITA PADA MAJALAH SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 SINGARAJA TAHUN 2016. *e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v7i2.15119>
- Yundri, S., & Nasution, B. (2018). Implementasi Bahasa Jurnalistik Pada Pemberitaan Hukum Dan Kriminal Portal Berita Www.Goriau.Com. *JOM FISIP: Jurnal Online Mahasiswa*, 5(1), 1–7.
- Zamhari. (2019). Jurnalisme Bencana di Era New Media: Analisis Framing Tirto.id, Kumparan.com, dan Republika.co.id dalam Pemberitaan Penyebab Jatuhnya Pesawat Lion Air JT-610. *Kalijaga Journal of Commucation*, 1(2), 23–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/kjc.12.01.2019>